

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **LATAR BELAKANG MASALAH**

Pimpinan Allah terhadap Musa dan bangsa Israel dalam peristiwa keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir tidak hanya sekedar menuntun mereka untuk memasuki tanah perjanjian semata tetapi juga mengajarkan bangsa Israel untuk hidup kudus. Allah yang adalah kudus menginginkan bangsa Israel juga kudus. Allah membuat banyak peraturan tentang kekudusan dan itu menjadi salah satu bagian penting dalam perjalanan Musa dan bangsa Israel di padang gurun. Meskipun aturan kekudusan diatur dengan sangat jelas, dalam kenyataannya bangsa Israel sering kali gagal dalam melaksanakan praktik kekudusan. Kekudusan menjadi begitu sukar dilaksanakan.

Keadaan yang terjadi pada masa Musa dan bangsa Israel di padang gurun ternyata tetap berimbas sampai pada masa kini. Kekudusan menjadi barang mahal dan langka. Tidak sedikit orang percaya jatuh dalam ketidakkudusan pernikahan, bahkan hamba Tuhan juga mengalaminya. Belum lagi dengan tuntutan kekudusan lainnya.

Parahnya, konsep tentang kekudusan tampaknya dipandang agak kuno oleh generasi sekarang ini.<sup>1</sup> Bagi beberapa orang, kata kudus menggambarkan seseorang yang rambutnya dikerudungi, mengenakan pakaian panjang, dan kaus kaki hitam.<sup>2</sup> Kudus bisa juga digambarkan dengan seseorang yang berpakaian/berjubah putih, jalannya pelan, berbicara dengan hati-hati, dan kemana-mana selalu membawa kitab suci. Tidak salah apabila orang-orang yang menyebut kekudusan adalah kuno karena melihat apa yang tampak dari perilaku “orang-orang kudus” yang memang kuno.

Bagi orang percaya, tuntutan kekudusan adalah suatu keharusan. Dalam pergumulannya dengan kekudusan, J. C. Ryle menyatakan, “Tidak ada gunanya kita mengatakan bahwa kita mempunyai ajaran Injili yang baik jika tidak disertai dengan kehidupan yang kudus.”<sup>3</sup> Artinya, bahwa kehidupan kudus itu memegang peran yang vital sebagai aplikasi dari ajaran yang benar. Teladan yang sempurna terdapat pada diri Kristus, Ia bukan hanya mengajarkan kebenaran dan kekudusan tetapi ia juga hidup di dalam kekudusan. Kristus mengaplikasikan kehidupan kudus pada setiap aspek kehidupan yang dijalani-Nya. Kekudusan seharusnya merupakan sesuatu yang dapat secara nyata dilihat oleh sesama, baik melalui karakter, kebiasaan, dan keseharian diri, yang semua itu didasarkan pada teladan yang telah Kristus tunjukkan.<sup>4</sup>

Praktik kekudusan pada masa kini semakin kabur, atau mungkin sengaja dikaburkan. Tahu tetapi tidak melakukan sebagaimana semestinya. Kekudusan bukan suatu praktik yang mudah untuk dilakukan termasuk bagi hamba Tuhan sekalipun. Hamba Tuhan yang tentunya banyak mengetahui dan menyampaikan pokok-pokok

---

<sup>1</sup>Jerry Bridges, *Mengejar Kekudusan* (Bandung: Pionir Jaya, 2009) 14.

<sup>2</sup>Ibid.

<sup>3</sup>*Aspek-aspek Kekudusan* (trans. Sonya Widjaja; Surabaya: Momentum, 2003) vii.

<sup>4</sup>Ibid. v.

bahasan tentang kekudusan pun tetap bergumul dengan kekudusan. Tidak sedikit hamba Tuhan yang jatuh dalam dosa dengan menjauhi kekudusan, sementara ia dapat melayani dengan baik dan berhasil.

Pengakuan pendeta Jesse Jackson di depan publik pada 18 Januari 2001 tentang *marital affair*-nya<sup>5</sup> membuat publik tersentak. Pendeta Jesse Jackson yang dipersepsi publik sebagai salah satu *spiritual compass* masyarakat Amerika ternyata berselingkuh sejak 1998 dan ia memiliki anak di luar nikah berusia 20 bulan! Seorang yang dianggap hidup kudus dan mengajarkan kekudusan ternyata jatuh dalam dosa yang melawan kekudusan seksual dan pernikahan. Begitu juga dengan pendeta Gordon MacDonald yang juga pernah mengalami kejatuhan moral yang membuat dia mengundurkan diri dari jabatan presiden InterVarsity Christian Fellowship.<sup>6</sup>

Sejumlah imam Katolik di Italia “tertangkap kamera sedang berada di klub gay dan melakukan aktifitas seksual” pada Jumat (23/7) pekan lalu.<sup>7</sup> Demikian tulisan pada majalah berita mingguan “Panorama” milik Perdana Menteri Italia, Silvio Berlusconi. Skandal ini sekaligus menambah deretan panjang dari hamba Tuhan yang jatuh dalam dosa seksual, tidak mampu hidup kudus dalam seksualitas.

---

<sup>5</sup>Skandal ini menjadi *sequel* kedua dari skandal mantan presiden Bill Clinton dengan Monica Lewinski yang juga menimbulkan kekagetan publik Amerika dan dunia. Namun skandal pendeta Jesse Jackson jauh lebih dahsyat karena ia adalah tokoh spiritual yang juga memainkan peran penting sebagai seorang politikus dan pejuang hak asasi manusia yang sangat berpengaruh. Dikutip dari Sendjaya, *Kepemimpinan Kristen* (Yogyakarta: Kairos, 2004) 63.

<sup>6</sup>Ibid. 95.

<sup>7</sup>T.n., “Gereja Digoyang Liputan Soal Pesta Pendeta Gay,” <http://www.jpnn.com/berita.detail-68712>; diakses pada 11 Mei 2011. Berita ini terbit pada tahun 2010. Majalah Panorama menampilkan serangkaian foto dari hasil investigasinya tentang tiga orang pendeta yang diduga homoseksual, menghadiri klub malam para gay dan melakukan aktifitas seksual. Wartawan itu dengan keahliannya dapat masuk ke klub khusus gay dan mewancarai tiga pendeta tersebut. Pagi hari pendeta tersebut masih mengadakan misa sebelum malamnya mereka berpesta seks. Berita ini menjadi pukulan keras bagi gereja Katolik Italia karena mereka belum pulih dari skandal pedofilia yang melandanya. Tiga orang pendeta tersebut langsung diminta untuk berhenti dari tugas-tugas kependetaannya.

Sebelumnya, pada 1992, James R. Porter seorang pastur harus mendekam di penjara karena berlaku tidak senonoh terhadap anak-anak. Berikut kutipannya:

*The Rev. James R. Porter abused some 100 young boys and girls at parishes in North Attleborough, New Bedford and Fall River in the 1960s. In December 1993, Porter was sentenced to 18 to 20 years in prison in a case that shocked Catholics in the Diocese of Fall River and the neighboring Boston Archdiocese. At the time, Boston's Cardinal Bernard Law called Porter an "aberrant" and blasted the media over their intense scrutiny of the case. But the scandal prompted the Boston Archdiocese to enact a new sexual abuse policy which church leaders said would prevent future acts of molestation.*<sup>8</sup>

Orang yang seharusnya berperilaku kudus malah menghancurkan kekudusan pada diri anak-anak bahkan sampai 100 anak. Porter bukan saja gagal dalam menjalankan kekudusan tetapi ia memakai topeng kekudusan untuk membunuh kekudusan. Sungguh mengerikan melihat daftar panjang ketidakmampuan seorang hamba Tuhan untuk hidup kudus di hadapan-Nya.

Tahun 1995, A. W. Richard Sipe menulis buku "*Sex, Priests, and Power: Anatomy of a Crisis*" yang menceritakan perilaku seksual pastor Katolik yang menjijikkan. Berikut kutipan *book review*-nya:

*Sipe theorizes and seeks to dispel seven myths that he identifies concerning priests and women. They range from the myth that priests are not involved sexually with women to the myth that spiritual friendships with women are easy for celibates to maintain without slipping into sexual situations. The myth that "celibacy being a superior state, women can be used to foster and support it" is particularly perverse. Sipe proposes a code of sexual ethics for priests, which in the past was considered unnecessary because it would be taken care of by custom and common sense, but which we now know is desperately needed in specific clear terms.*<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>T.n., "The Boston area's first predator priest case," [http://www.boston.com/globe/spotlight/abuse/extras/porter\\_archive.htm](http://www.boston.com/globe/spotlight/abuse/extras/porter_archive.htm); diakses pada 11 Mei 2011.

<sup>9</sup>Sylvester P. Theisen, "ISTI Book Review," <http://www1.csbsju.edu/sot/isti/Book%20Reviews/sipe.html>; diakses pada 11 Mei 2011.

Di balik kehidupan selibat yang dianggap kudus oleh para umatnya, ternyata para pastur justru melakukan dosa di wilayah yang dianggap kudus. Kehidupan kudus hanya *appearance* semata.

Tujuh tahun berselang (2002), *The Boston Globe*, menerbitkan sebuah buku berjudul *Betrayal: The Crisis in the Catholic Church*, yang membongkar habis-habisan pengkhianatan dan skandal seks para pemuka agama Katolik.

*The clergy sexual abuse story is still unfolding, and it will likely take years before all the facts are known and all the changes it sets off are in place. This book, written from the epicenter of the scandal in Boston, examines the scandal's origins and causes, the behavior of abusive priests and their impact on victims, the role of key figures including Geoghan and Law, and the decline of deference among the faithful and how the Catholic Church might change as a result.*<sup>10</sup>

The New York Times pada 27 Februari 2004 menerbitkan artikel yang berjudul "Two Studies Cite Child Sex Abuse by 4% of Priests."<sup>11</sup> Artikel ini menceritakan bahwa pelecehan terhadap anak-anak dilakukan oleh 4% pastur gereja Katolik.

Kejatuhan hamba Tuhan tidak hanya terjadi *nun* jauh di sana. Di Indonesia kita juga dapat menemukan hamba Tuhan yang gagal hidup dalam kekudusan. Pendeta Laguboti yang adalah pendeta HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) di Tarutung telah melakukan pelecehan seksual terhadap 19 mahasiswi sekolah Alkitab di mana pendeta Laguboti mengajar.<sup>12</sup> Keadaan ini tentu sangat memprihatinkan karena Pendeta yang seharusnya mengajarkan tentang kebenaran firman Allah, justru ia melakukan sebaliknya.

---

<sup>10</sup> T.n., "Betrayal: The Crisis in the Catholic Church," [http://www.adishakti.org/forum/betrayal\\_the\\_crisis\\_in\\_the\\_catholic\\_church\\_11-09-2004.htm](http://www.adishakti.org/forum/betrayal_the_crisis_in_the_catholic_church_11-09-2004.htm); diakses pada 11 Mei 2011.

<sup>11</sup> Laurie Goodstein, "Two Studies Cite Child Sex Abuse by 4% of Priests," <http://www.nytimes.com/2004/02/27/us/two-studies-cite-child-sex-abuse-by-4-of-priests.html>; diakses pada 11 Mei 2011.

<sup>12</sup> Ibnudzar, "Pendeta HKBP Didemo Pendeta Wanita Karena Perkosa 19 Mahasiswi," <http://www.voa-islam.com/news/indonesia/2010/01/29/2960/wuih..!pendeta-hkbp-tarutung-didemo-pendeta-wanita-karena-perkosa-19-mahasiswi/>; diakses pada 11 Mei 2011.

Sekolah Alkitab yang seharusnya menjadi tempat di mana seseorang belajar tentang kekudusan justru dijadikan tempat untuk merusak kekudusan para mahasiswa.

Kelakuan tidak baik dari pendeta Laguboti ini menimbulkan demo yang cukup besar. Demo ini bukan hanya ditujukan kepada pendeta tersebut tetapi sekaligus kepada HKBP yang mengetahui kejadian ini tetapi tidak mengambil sikap tegas terhadap pendeta yang bersalah melakukan pemerkosaan.

Menyadari bahwa tuntutan hidup kudus menjadi suatu standar bagi hamba Tuhan tetapi di sisi yang lain kekudusan menjadi sesuatu yang sukar untuk dilaksanakan maka hamba Tuhan perlu memperhatikan dengan seksama apa yang dikatakan oleh Alkitab. Sudah tentu banyak tantangan dan perlu perjuangan ekstra keras untuk hidup kudus karena iblis tidak pernah berhenti untuk menjatuhkan hamba Tuhan, seperti tertulis di 1 Petrus 5:8, “Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya.” Peringatan dan perintah dalam bagian ini mencakup perintah untuk hidup kudus seperti yang Tuhan inginkan agar umat-Nya hidup kudus seperti Dia. 1 Petrus 1:15-16 tertulis: “tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus.” Jadi, tuntutan hidup kudus harus dilaksanakan oleh semua umat-Nya dan umat-Nya harus waspada karena si Iblis senantiasa ingin menjatuhkan kekudusan umat-Nya.

Lalu, pertanyaannya, dari mana seseorang belajar tentang kekudusan di Alkitab? Kekudusan dapat dipejalari dari banyak kitab di Alkitab, tetapi yang istimewa adalah

kitab Imamat. Imamat secara khusus membahas pokok ini.<sup>13</sup> Kata kunci kitab Imamat adalah kudus atau kekudusan.<sup>14</sup>

Kitab Imamat yang merupakan kitab ketiga dari Pentateukh, namanya berasal dari kata pertama dari kitab itu, yang dalam bahasa Ibrani disebut *wayyiqra* yang berarti “*and he called*.”<sup>15</sup> Sebutan Imamat diambil dari LXX, yaitu *Leuitikon* atau *Leueitikon* yang merupakan suatu substansi dari “*The Levitical Book*.”<sup>16</sup> Sebutan Levi yang menunjuk kepada suku Lewi, dimana suku ini dikhususkan Tuhan untuk melayani-Nya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia dipakai nama Imamat, yang menunjuk kepada imam.<sup>17</sup>

Kitab Imamat adalah buku pedoman berisi peraturan-peraturan dan tugas-tugas keimaman.<sup>18</sup> Peraturan serta ketetapan dalam kitab Imamat menjadi tidak menarik

---

<sup>13</sup>Bridges, *Mengejar Kekudusan* 14.

<sup>14</sup>Jeane Ch. Obadja, *Survey Ringkas Perjanjian Lama* (Surabaya: Momentum, 2004) 12.

<sup>15</sup>John E. Hartley, *Leviticus* (WBC; Dallas: Word, 1992) xxx.

<sup>16</sup>Ibid. Yang dimaksud dengan “he” adalah TUHAN. Lebih jelasnya kita dapat melihat terjemahan dari Robert M Paterson. Ia menerjemahkannya dengan “dan Dia memanggil” (*Kitab Imamat* [Jakarta: Gunung Mulia, 1994] 2).

<sup>17</sup>Paterson, *Kitab Imamat* 2. Ia mengungkapkan bahwa judul Imamat itu lebih cocok, sebab hubungannya dengan dengan kata imam. Dibandingkan dengan Alkitab bahasa Jerman yang menyebut “Kitab Musa yang ketiga,” Imamat lebih cocok. Imamat menjadi lebih baik daripada Lewi karena istilah *cohen* atau “imam” terdapat 730 kali, sedangkan *lewi* atau “orang Lewi” hanya 40 kali, bentuk jamak “orang-orang Lewi” sebanyak 250 kali. Seringkali sebutan “orang-orang Lewi hanya merupakan nama suku, tanpa acuan pada tugas mereka di kemah suci. Lih. W. S. Lasor, et al, *Pengantar Perjanjian Lama Jilid 1* (trans.: Werner Tan et al.; Jakarta: Gunung Mulia, 2004) 214. Untuk lebih jelas membedakan imam dan Lewi, lih. D. H. Tongue, “Imam-imam dan Golongan Lewi” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1* (trans. Harun Hadiwijono; Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004) 422-424. Lewi lebih banyak disebut sebagai suku Lewi, yang asal usulnya dari keturunan Lewi, anak ketiga dari Yakub dan Lea. Allah memisahkan suku Lewi dari suku-suku lainnya, dan ditugasi untuk mengawasi, membongkar, mengangkut dan mendirikan kembali kemah suci (Bil. 1:47-54). Mereka berkemah di sekitar kemah suci, dan agaknya berperan sebagai penyangga guna melindungi sesama suku mereka dari murka Allah, yang mengancam mereka jika tanpa diketahui berhubungan dengan kemah suci atau peralatannya (Bil. 1:51, 53; 2:17). Orang Lewi dilarang untuk melayani sebagai imam dengan ancaman hukuman mati, sebab pelayanan ini adalah sesuatu yang dikhususkan bagi putra-putra Harun (Bil. 3:10). Orang Lewi diperuntukkan bagi suatu pelayanan guna membantu para imam, khususnya yang berhubungan dengan ketrampilan tangan untuk mengangkut kemah suci (Bil. 3:5; dab). Sementara itu kitab Bilangan secara khusus menyebut para imam sebagai anak-anak lelaki Harun, kitab Ulangan sering memakai ungkapan imam-imam orang Lewi. Harun memang keturunan Lewi, jadi sangat memungkinkan keturunannya disebutkan imam-imam orang Lewi. Hubungan antara para imam, yang adalah keturunan Harun, dan golongan Lewi, merupakan salah satu persoalan rumit dari agama PL.

<sup>18</sup>Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survey Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1996) 187.

karena sulit dibaca dan dimengerti.<sup>19</sup> Orang-orang juga bertanya: apakah peraturan-peraturan demikian bermakna untuk iman serta kehidupan kita sekarang?<sup>20</sup> Yang pada kenyataannya bagian-bagian yang diperintahkan di kitab Imamat sudah tidak dilaksanakan.<sup>21</sup>

Kitab Imamat bukan sekadar peraturan yang tiada gunanya kecuali pada zamannya sendiri. Tanpa mengetahui isi kitab Imamat, peristiwa yang terpenting dalam sejarah seluruh dunia, yaitu kematian Tuhan Yesus Kristus, tidak mungkin akan dimengerti.<sup>22</sup>

Melalui persembahan korban hari berganti hari, tahun berganti tahun, juga melalui perayaan Hari Raya Pendamaian tiap tahun, bangsa Israel terus menerus diingatkan akan dosa yang menjauhkan mereka dari kehadiran Tuhan serta menimpakan hukuman mati kepada mereka. Tetapi dengan rahmat-Nya yang berkelimpahan, Tuhan menjelaskan bahwa Dia bersedia untuk menerima sesuatu sebagai pengganti hidup manusia—yaitu kematian seekor binatang yang tak bercacat dan tanpa salah sebagai pengganti orang berdosa. Nampaklah di sini gambaran persis dari persembahan sempurna yang dilakukan oleh Yesus Kristus, bukan hanya untuk dosa satu bangsa (Israel) saja, melainkan untuk semua manusia yang percaya kepada-Nya.<sup>23</sup>

Ada tantangan ketika memahami kitab Imamat, di satu sisi banyak hal yang tidak perlu lagi dilakukan pada masa kini, tetapi di sisi yang lain kitab Imamat memaparkan dengan jelas konsep penebusan melalui ritual Hari Raya Pendamaian (Im. 16), yang dalam PB digenapi melalui penebusan Kristus di atas kayu salib.

---

<sup>19</sup>Paterson, *Kitab Imamat* 1.

<sup>20</sup>Ibid. Sebagai contohnya, mengapa mempelajari perbedaan antara hewan yang haram dan tidak haram padahal Yesus menyatakan semua makanan halal (Mat. 15:11 “Dengar dan camkanlah: bukan yang masuk ke dalam mulut yang menajiskan orang, melainkan yang keluar dari mulut, itulah yang menajiskan orang”) dan Paulus juga menyatakannya demikian (1Tim. 4:4 “Karena semua yang diciptakan Allah itu baik dan suatu pun tidak ada yang haram, jika diterima dengan ucapan syukur”).

<sup>21</sup>Sebagai contoh, Hari Raya Pendamaian tidak dirayakan oleh orang Kristen masa kini.

<sup>22</sup>Denis Green, *Pembimbing pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1984) 57.

<sup>23</sup>Ibid. Dalam surat Ibrani terdapat penjelasan terperinci mengenai bagaimana Tuhan Yesus melakukan dengan sempurna semua tugas Imam Besar yang digariskan dalam kitab Imamat.



Banyak penafsir yang mengatakan bahwa kekudusan memegang peran penting dalam kitab Imamat. Gordon J. Wenham mengkategorikan kitab Imamat dalam enam bagian teologi, salah satunya ialah kekudusan.<sup>24</sup> Sedangkan R. Laird Harris<sup>25</sup> membagi dalam tiga bagian teologi, salah satunya adalah *cleanness*, yang arahnya senada dengan kekudusan. C. F. Keil dan F. Delitzsch dalam ekposisinya membagi dalam dua kategori, salah satunya ialah hukum-hukum untuk pengudusan Israel yang didalamnya berisi banyak hal tentang pengudusan dan kekudusan.<sup>26</sup> Mark F. Rooker<sup>27</sup> membagi dalam enam *outline* untuk kitab Imamat, hukum-hukum kekudusan menempati satu di antaranya. *New Bible Commentary 21st Century Edition*<sup>28</sup> membagi dalam empat garis besar, satu di antaranya ialah praktik kekudusan dalam keseluruhan kehidupan. Begitu juga dengan John E. Hartley<sup>29</sup> yang membagi dalam enam garis besar, salah satunya ialah *Laws on Holy Living*. Untuk mengatakan bahwa kitab Imamat berisi tentang kekudusan, Warren W. Wiersbe<sup>30</sup> memberi judul *Be Holy* untuk buku Imamatnya.

Tema dari kitab Imamat dapat diungkapkan dengan *qodesy* (kekudusan) dan *qadosy* (kudus).<sup>31</sup> Lalu, apa yang dimaksud dengan *qadosy*? Semula *qadosy* berarti dipisahkan atau dikhususkan, yaitu untuk maksud keagamaan.<sup>32</sup> Barang-barang yang dipisahkan, misalnya untuk peralatan ibadah, dapat disebut barang yang kudus. Begitu juga dengan orang-orang tertentu dapat dianggap kudus karena mereka dikhususkan

---

<sup>24</sup>*The Book of Leviticus* (NICOT; Grand Rapids: Eerdmans, 1979) 18-25.

<sup>25</sup>*Leviticus* (EBC; Grand Rapids: Zondervan, 1990) 524-530.

<sup>26</sup>*Leviticus: Commentary on The Old Testament* (Peabody: Hendrickson, 2002) 592-645.

<sup>27</sup>*Leviticus* (NAC; Nashville: Broadman & Holman, 2001) 228-321.

<sup>28</sup>D. A. Carson, eds., *New Bible Commentary: 21st Century Edition* (Downers Grove: InterVarsity, 1997) 18:1-27:1.

<sup>29</sup>*Leviticus* 247-475.

<sup>30</sup>*Be Holy* (Wheaton: Victor, 1996).

<sup>31</sup>Lih. Imamat 19:2 "Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus."

<sup>32</sup>Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama* 215.

untuk ibadah.<sup>33</sup> Meskipun arti dari kudus yang dijelaskan diatas merupakan pengudusan lahiriah dan ritual saja, namun semua itu disertai dengan kenyataan batiniah yang mendalam. Kekudusan yang lebih mendalam menuntut tanggapan moral dan spiritual dari umat, suatu refleksi dari sifat-sifat moral-Nya mengenai kebenaran, kemurnian, kebencian terhadap kejahatan, dan ketaatan kepada kehendak-Nya.<sup>34</sup> Kudus dapat diartikan dengan terpisah dari dosa; terpisah dari kenajisan. Kudus berarti memiliki kualitas moral yang tinggi dan persekutuan yang sempurna dengan Allah.<sup>35</sup>

Kekudusan adalah yang tidak tersentuh oleh manusia, *holy is untouchable by humans*.<sup>36</sup> Penekanan kepada kekudusan umat Israel ini menunjukkan bahwa agama Israel adalah khas dan berbeda sekali dengan agama-agama lain. Tempat suci-Nya berada di tengah-tengah mereka; dan jika mereka berbakti mereka berdiri “di hadapan Tuhan.”<sup>37</sup> Tuhan menginginkan umat-Nya kudus karena Tuhan sendiri adalah kudus. Paterson<sup>38</sup> menyatakan tujuan kitab Imamat:

Memperlihatkan kepada umat Israel cara bagaimana seharusnya mereka hidup sebagai umat yang kudus, yaitu sebagai umat yang dengannya Tuhan masuk hubungan perjanjian dan yang dipilih serta dipanggil untuk melayani Dia. Hukum-hukum asasi yang terdapat dalam kitab ini terlebih-lebih mengenai ibadah, kekudusan, kenajisan, perbedaan antara yang haram dan yang halal, dan kelakuan etis dalam kehidupan sehari-hari. Dan hukum-hukum itu dikumpulkan supaya umat Israel tetap berhubungan baik dengan Tuhan dan mengadakan pendamaian jika mereka bersalah.

---

<sup>33</sup>Pengertian orang-orang yang dikhususkan yang dianggap kudus juga dipakai oleh para pelacur bakti. Mereka memakai istilah *qadesyim* (laki-laki yang dikuduskan; Lih. 1Raj. 15:12) dan *qadesyot* (perempuan yang dikuduskan. Lih. Hos. 4:4; bdk. Kej. 38:21-22). Lih. ibid. 216.

<sup>34</sup>G. Walter, “Kudus, Pengudusan” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1* (trans. Soetarno; Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004) 618.

<sup>35</sup>Barnabas Ludji, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009) 93.

<sup>36</sup>Leland Ryken, eds., *Dictionary of Biblical Imagery* (Downers Grove: InterVarsity, 2000) 390.

<sup>37</sup>Oswald T. Allis, *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 1* (trans. Harun Hadiwijono; Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007) 187.

<sup>38</sup>*Kitab Imamat* 14.

Pelaksanaan dari perintah kekudusan hidup bagi umat Israel terus berjalan sampai dengan kedatangan Yesus. Banyak pelanggaran terjadi dalam menjalankan kekudusan ini. Dari cara hidup, bahkan sampai dengan cara mempersembahkan korban dilanggar oleh umat Israel. Nabi Maleakhi mengkritik mereka karena mereka mempersembahkan binatang-binatang yang buta, timpang atau sakit, berkata tentang korban “lihat alangkah susah payahnya,” dan dengan demikian mencemarkan mezbah Tuhan itu (Mal. 1:8, 12, 13). Ada perintah kudus, tetapi di situ juga ada kegagalan.

Tuntutan kekudusan tidak pernah berhenti tetapi praktik kekudusan seolah-olah menjadi barang langka. Hamba Tuhan dituntut lebih untuk hidup kudus karena dialah imamat yang dikhususkan oleh Allah. Keteladanan kekudusan hidup dari hamba Tuhan akan menjadi contoh nyata bagaimana umat Tuhan harus hidup kudus dalam hadirat Tuhan.

Pemahaman yang benar tentang kekudusan akan menolong setiap hamba Tuhan untuk hidup di dalam kekudusan. Dengan memahami konsep yang benar, diharapkan nantinya akan menjadi suatu dorongan yang kuat untuk melakukan teladan kekudusan hidup sekaligus menjadi rambu-rambu untuk senantiasa ada dalam kekudusan hidup. Hamba Tuhan akan mampu menjawab setiap tantangan kehidupan, khususnya tantangan untuk hidup kudus.

Hamba Tuhan hampir selalu diidentikkan dengan imam yang ada di PL, oleh sebab itu studi ini akan mengacu kepada konsep kekudusan moral para imam dan umat. Untuk memahami konsep kekudusan moral para imam dan umat, penulis sengaja memilih kitab Imamat sebagai acuan dasar untuk studi ini lebih lanjut karena di dalam kitab Imamat terdapat konsep kekudusan hamba Tuhan yang sangat baik. Penulis

membatasi untuk mengeksposisi hanya Imamat 18-19 kemudian menganalisisnya untuk mendapatkan konsep yang benar tentang kekudusan moral para imam dan umat. Konsep kekudusan moral para imam dan umat inilah yang nantinya dapat dijadikan sebagai suatu model untuk melakukan tanggung jawab dalam kehidupan kekudusan umat Tuhan masa kini.

Sejalan dengan pergumulan kekudusan moral para imam dan umat yang ada di kitab Imamat 18-19, penulis berharap agar para hamba Tuhan masa kini dapat melaksanakan perintah Allah untuk hidup di dalam kekudusan moral. Menyadari bahwa ada bahaya yang serius akibat tidak hidup kudus, maka hal ini dapat menjadi bekal dalam perjalanan hidup untuk menghindarinya.

#### RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang tepat, skripsi ini akan merumuskan masalah melalui beberapa pertanyaan dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai: *pertama*, bagaimanakah konsep kekudusan moral para imam dan umat hubungan seksual? Bagaimanakah konsep kekudusan moral praktis para imam dan umat terhadap Tuhan (ibadah) dan sesama? Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bertujuan untuk mendapatkan konsep kekudusan moral para imam dan umat dalam kitab Imamat 18-19.

*Kedua*, bagaimanakah hamba-hamba Tuhan dan umat dalam menjalani kekudusan moral dalam hubungan seksual pernikahan? Bagaimanakah hamba-hamba Tuhan dan umat menjalani kekudusan moral praktis dalam ibadah dan relasinya dengan sesama? Pertanyaan-pertanyaan ini mengacu kepada persoalan-persoalan hamba-hamba Tuhan yang gagal dalam kehidupan kekudusan. Tujuan dari beberapa pertanyaan ini adalah

untuk mendapatkan pengertian yang tepat mengenai persoalan-persoalan yang terjadi pada hamba-hamba Tuhan yang tidak hidup kudus.

*Ketiga*, membahas implikasinya bagi hamba-hamba Tuhan pada masa kini dalam menjalani kehidupan yang kudus berdasarkan pemahaman konsep kekudusan moral yang benar.

Semua pertanyaan dan tujuan yang ingin dicapai mengarah pada satu tujuan umum dari penulisan skripsi ini: untuk mendapatkan konsep kekudusan moral para imam dan umat yang benar dalam kitab Imamat 18-19 dan bagaimanakah implikasi konsep tersebut bagi hamba-hamba Tuhan dan umat untuk hidup kudus pada masa kini.

#### BATASAN PENELITIAN

Penelitian ini hanya menjabarkan konsep kekudusan moral para imam dan umat di dalam kitab Imamat 18-19. Beberapa bagian PL dan PB yang secara signifikan berhubungan erat dengan konsep kekudusan moral kitab Imamat 18-19 akan menjadi referensi yang dipertimbangkan dari skripsi ini. Dengan segala keterbatasannya, skripsi ini tidak memuat konsep kekudusan moral di kitab-kitab maupun surat-surat lain dalam Alkitab.

#### METODOLOGI

Skripsi ini disusun dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*)—sebuah penelitian di mana semua bahan yang digunakan dalam diskusi setiap bagian dari kekudusan moral para imam dan umat diambil dari literatur-literatur yang tersedia di perpustakaan. Data-data yang diperlukan akan dikumpulkan, dibagi dalam beberapa

kategori, dianalisa, dan akhirnya disimpulkan sehingga tujuan umum dari studi ini dapat tercapai.

Termasuk di dalamnya pemaparan masalah dan fakta yang terjadi dan isu-isu teraktual yang berkaitan, khususnya yang berkaitan dengan kekudusan hidup umat Tuhan dan para hamba Tuhan. Tidak menutup kemungkinan untuk mengadakan wawancara dengan hamba Tuhan yang bergumul dengan kekudusan hidup.

Metode yang dipakai untuk menjabarkan konsep kekudusan memakai metode eksposisi Alkitab yang induktif, analisis, dan kritis. Dikatakan induktif karena akan menguraikan bagian demi bagian dalam Alkitab untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang tepat dari konsep kekudusan moral para imam dan umat di kitab Imamat 18-19. Dikatakan analisis karena eksposisi ini akan menganalisis bagian-bagian Alkitab yang terkait, misalnya konteks, analisis latar belakang, analisis historis dan analisis lain yang diperlukan.<sup>39</sup>

## SISTEMATIKA PENULISAN

Pada bab pertama dari skripsi ini penulis memaparkan mengenai latar belakang masalah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian, kemudian diikuti dengan perumusan masalah dan batasan masalah, batasan penelitian, studi literatur terkait, metodologi, dan sistematika penulisan dari skripsi ini. Untuk bab kedua penulis akan membahas konsep kekudusan moral menurut studi eksposisi Imamat 18-19, yang akan dibagi dalam dua bagian: *pertama*, kekudusan moral dalam hubungan seksual (Imamat 18) dan *kedua*, kekudusan moral praktis dalam kehidupan ibadah dan relasi dengan sesama.

---

<sup>39</sup>Daniel Lucas Lukito, *Pengantar Teologi Kristen I* (Bandung: Kalam Hidup, 1992) 48.

Selanjutnya pada bab ketiga penulis akan memaparkan realitas kegagalan umat Tuhan dalam menjalankan kekudusan moral menurut Imam 18-19. Realitas kegagalan ini juga akan dibahas dalam dua hal, yaitu: *pertama*, kegagalan umat Tuhan dalam menjalankan kekudusan moral seksual (Imamat 18) dan *kedua*, kegagalan umat Tuhan dalam menjalankan kekudusan moral praktis terhadap Tuhan dan sesama (Imamat 19).

Pada bab keempat, yang menjadi bab terakhir dari skripsi ini, penulis akan implikasi kegagalan umat Tuhan dalam menjalankan kekudusan moral menurut Imam 18-19 pada masa kini. Bagian ini dibahas dalam dua bagian, yaitu: *pertama*, implikasinya terhadap kekudusan moral dalam hubungan seksual dan *kedua*, implikasinya terhadap kekudusan moral praktis terhadap Tuhan dan sesama. Setelah membahas implikasi-implikasi dari kegagalan maka penulis akan melanjutkan dengan kesimpulan dari seluruh skripsi ini dan juga saran-saran yang dapat dipakai untuk penelitian berikutnya.

